

jembatan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Holtgraves & Taylor, 2014). Penggunaan bahasa dalam masyarakat seringkali melibatkan lebih dari satu bahasa, menciptakan situasi multibahasa. Keadaan ini muncul ketika masyarakat memiliki kemampuan dalam lebih dari satu bahasa, memungkinkan mereka untuk memilih bahasa yang sesuai saat berkomunikasi. Dari perspektif sociolinguistik, pilihan bahasa menjadi topik yang menarik karena hal ini menggambarkan dinamika dan variasi dalam penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat (Edwards, 2022).

Sociolinguistik adalah disiplin ilmu yang menggabungkan aspek sosiologi dan linguistik untuk mempelajari hubungan antara simbol bahasa dan penuturnya. Fokus utama kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai alat interaksi dan komunikasi dalam masyarakat (Oliveira & Souza, 2023). Kajian sociolinguistik mencakup berbagai aspek, seperti komunikasi, peristiwa tutur, jenis bahasa, variasi bahasa, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial (O. et al., 2022). Sociolinguistik menelaah bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi variasi dalam bahasa dan bagaimana orang memilih bahasa atau gaya bahasa tertentu saat berinteraksi dengan orang dan dalam lingkungan tertentu. Hal ini memberi pedoman tentang jenis bahasa yang sesuai dalam situasi dan konteks tertentu, memungkinkan seseorang untuk menggunakan dua variasi bahasa secara bersamaan (Nadeina, 2022). Salah satu sub-bagian dalam sociolinguistik yang membahas penggunaan lebih dari satu bahasa disebut campur kode, yang menunjukkan bagaimana bahasa dapat bercampur dalam satu percakapan atau interaksi.

Campur kode terjadi ketika seseorang mencampur dua atau lebih

bahasa dalam satu percakapan, biasanya karena konteks dan karakteristik penutur yang berbeda (Johanson, 2023). Setiap penutur memiliki latar belakang pengetahuan yang unik, yang bisa menyebabkan perbedaan dalam cara mereka berkomunikasi. Ketika seorang penutur memiliki keterbatasan dalam satu bahasa, dia mungkin menggabungkan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain untuk memudahkan pemahaman (Situmorang et al., 2023). Dengan cara ini, campur kode memungkinkan proses komunikasi yang lebih lancar dan bisa membangun hubungan emosional serta kedekatan antara penutur dan lawan bicara (Adawiah et al., 2023). Selain itu, penggunaan campur kode sering menjadi cara bagi penutur untuk menunjukkan status sosial atau tingkat pendidikan mereka di hadapan orang lain.

Orang yang mampu menggunakan dua bahasa berarti fasih dalam kedua bahasa tersebut. Dalam era globalisasi, banyak orang ingin memperluas pengetahuan dan wawasan mereka, termasuk dengan menguasai lebih dari satu bahasa. Akibatnya, fenomena kontak bahasa juga meningkat, melibatkan bukan hanya bahasa nasional dan bahasa daerah, tetapi juga interaksi antara bahasa nasional dengan bahasa asing, serta antara bahasa daerah dengan bahasa asing. Bahkan, ada pula komunikasi yang mencakup ketiga jenis bahasa ini: nasional, daerah, dan asing. Fenomena inilah yang bisa mengarah pada terjadinya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) (Lipski, 2009).

Penelitian ini hanya akan berfokus pada permasalahan campur kode (*code mixing*) saja. Alasan pemilihan topik ini adalah karena dunia semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan hal ini mempengaruhi perkembangan bahasa. Teknologi-teknologi baru tidak hanya mempercepat pertukaran informasi

antarwilayah, tetapi juga memudahkan mobilitas manusia, yang pada gilirannya berdampak pada cara bahasa digunakan dan bercampur (Bada et al., 2022; Bîrsan & Cepraga, 2022). Dengan akses informasi yang semakin mudah dan interaksi antarbudaya yang meningkat, fenomena campur kode menjadi lebih umum dan relevan untuk dipelajari dalam konteks komunikasi global saat ini (Vianingrum et al., 2022).

Kemajuan teknologi telah membuka peluang bagi manusia untuk terhubung dengan orang lain di berbagai belahan dunia, terutama melalui media sosial. Media sosial saat ini menjadi salah satu platform komunikasi yang paling populer, digunakan oleh banyak orang di seluruh dunia. Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai media penyebaran informasi dan seringkali menjadi tempat bagi pengguna untuk menyampaikan pendapat atau mencurahkan perasaan mereka (Hariman, 2022). Dengan beragam fitur dan jangkauan global, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, menghubungkan orang-orang dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Saat ini, beragam media sosial telah menjamur, masing-masing dengan fungsinya sendiri. Salah satu *platform* yang banyak digemari oleh masyarakat adalah YouTube. Sebagai bagian dari *social networking*, YouTube telah memberikan dampak yang signifikan bagi penggunaannya, memungkinkan mereka untuk mengunggah dan menonton video secara online dengan berbagai durasi (Colás-Bravo & Quintero-Rodríguez, 2022). YouTube juga menawarkan berbagai fitur yang memudahkan pengguna, seperti kemampuan untuk membuat daftar putar, berlangganan saluran, dan memberikan komentar. Inilah yang membuat YouTube sangat diminati oleh masyarakat.

YouTube juga menjadi rumah bagi berbagai jenis konten, termasuk *podcast*, yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Banyak konten kreator memilih format *podcast* karena penonton menikmati wawancara dengan tokoh-tokoh menarik, terutama selebriti atau orang-orang terkenal. Melalui *podcast*, penonton dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan dari narasumber yang inspiratif, yang membuat mereka terus kembali untuk menonton (Köhler et al., 2023). *Podcast* di YouTube telah menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan cerita dan ide dengan cara yang santai namun informatif, memberikan pengalaman yang menarik bagi pemirsa.

Penelitian ini akan menganalisis salah satu episode *podcast* dari akun YouTube Puella Id dengan judul konten "Bicara Cinta." Episode ini menampilkan Cinta Laura sebagai pembawa acara, yang mewawancarai berbagai narasumber, sebagian besar dari kalangan artis terkenal. Penelitian ini berfokus pada episode *podcast* di mana Cinta Laura berbincang dengan Maudy Ayunda, membahas topik-topik menarik mulai dari pendidikan, kehidupan sehari-hari, hingga romansa. Dari perbincangan ini, ada banyak pelajaran yang dapat diambil oleh penonton. Maudy Ayunda sendiri adalah figur yang sangat inspiratif, dikenal karena kecerdasannya dan berbagai prestasinya, meski usianya masih relatif muda. Keberadaan tokoh seperti Maudy Ayunda dalam *podcast* memberikan wawasan dan inspirasi bagi pendengar, membuat konten ini menjadi menarik dan bernilai bagi banyak orang.

Sebelumnya, belum pernah ada yang meneliti tuturan campur kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam *podcast* yang diunggah oleh Puella Id. Hanya saja terdapat beberapa penelitian yang juga mengkaji penggunaan campur kode dalam sebuah *podcast* di Youtube. Contohnya

seperti penelitian dari Windyawati Puspita Wardani et al., (2022) yang mengungkap tuturan Livy Renatta yang menggunakan campur kode dalam bagian yang berbeda. Bentuk campur kode yang paling sering ditemukan adalah penyisipan, diikuti oleh pergantian dan leksikalisasi kongruen. Penelitian ini menggunakan teori Muysken (2000) untuk menganalisis jenis campur kode yang terjadi yang menunjukkan bahwa media sosial, seperti YouTube, dapat menjadi platform pembelajaran bahasa. Selanjutnya, ada penelitian dari Restyawan et al., (2023) membahas mengenai campur kode yang digunakan berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, dan campur kode berbentuk klausa. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam dialog *podcast* Deddy Corbuzier dengan Dokter Tirta di Youtube, yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi saja.

Penelitian terakhir yaitu dari Zahra et al., (2022), penelitian tersebut ditemukan beberapa jenis alih kode dan campur kode seperti alih kode ekstern dan jenis campur kode keluar. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam *podcast* yakni penutur dan lawan tutur. Jenis campur kode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis campur kode keluar atau *outer code mixing* yakni penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam video *podcast* tersebut, yakni faktor peran, faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, faktor prestise, serta faktor kebutuhan mendesak.

Penelitian ini dapat menjadi suatu kebaruan karena akan meneliti bentuk, dan faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode tuturan Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam *podcast* *Bicara Cinta*, di mana sebelumnya belum pernah ada yang meneliti hal tersebut pada acara itu. Selain itu, fokus penelitian ini adalah pada analisis campur kode saja yang dilakukan oleh Cinta Laura dan Maudy Ayunda. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin tidak memiliki fokus yang sama pada individu tertentu atau acara spesifik. Penelitian ini juga menawarkan perspektif sosiolinguistik dalam menganalisis campur kode yang terjadi dalam tuturan mereka.

Penelitian ini perlu dilakukan karena akan mengkaji bentuk dan faktor yang menjadi kajian utama dalam campur kode. Dari sudut pandang sosiolinguistik, penelitian ini dapat menunjukkan hubungan antara bahasa dan dinamika masyarakat, termasuk alasan dan konteks di balik penggunaan campur kode. Fenomena campur kode cukup umum dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, dan mempelajari penggunaannya dalam konteks *podcast* dapat membantu memahami dinamika sosial dan budaya (Anggraeni & Fidiyanti, 2023). Baik Cinta Laura maupun Maudy Ayunda merupakan figur publik dengan popularitas yang tinggi dan pengaruh luas, sehingga mengkaji cara mereka menggunakan bahasa dalam interaksi publik dapat memberikan wawasan penting.

Selama *podcast* berlangsung bersama Maudy Ayunda, selain berbicara dalam bahasa Indonesia, Cinta juga beberapa kali menggunakan bahasa Inggris dengan lancar. Maudy pun mampu mengikuti alur percakapan dengan menggunakan bahasa Inggris, menunjukkan bahwa mereka berdua merupakan bilingual, yaitu orang yang

dapat menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal ini membuat konten podcast ini menjadi menarik untuk dipelajari dalam konteks fenomena campur kode, karena memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana dan mengapa campur kode terjadi dalam percakapan mereka. Dengan menganalisis peristiwa ini, kita bisa mendapatkan wawasan dan mengetahui tentang bentuk campur kode yang digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam tuturan Cinta Laura dan Maudy Ayunda.

Penelitian ini ke depannya diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang fenomena campur kode dalam media massa, serta kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dan dipahami oleh masyarakat Indonesia saat ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas (Tri Rahmawati & Laily Zen, 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berkelanjutan dan relevan dalam bidang sosiolinguistik serta mengarah pada pemahaman yang lebih baik mengenai komunikasi dalam masyarakat multibahasa.

2. Kajian Teori

2.1 Sosiolinguistik

Halliday (dalam Sumarsono, 2002) menyebut sosiolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistics*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Kita bayangkan perilaku (*behavior*) manusia memakai bahasa itu tentu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat-istiadat, dan budayanya. Sosiolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang

menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya, mengacu pada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik (Sumarsono & Partana, 2002).

Sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan (Institute of Construction, Housing and Public Utilities, National Research University – Higher School of Economics (HSE University), Moscow & Grigorieva, 2023). Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya ialah bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosial linguistik dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu. Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaian tujuannya untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang disepakati oleh masyarakat dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat itu. Sosiolinguistik dapat disimpulkan juga menjadi suatu studi atau pembahasan dari bahasa yang sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1993).

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial. Perilaku bahasa tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa, dan pemakai bahasa. Batasan semacam ini ingin menarik sosiolinguistik ke bidang sosiologi daripada ke linguistik. Dalam kajian sosiolinguistik memang ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa tetapi bisa pula berlaku sebaliknya memulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

2.2 Campur Kode

Sumarsono (2002) menyebutkan bahwa campur kode serupa dengan apa yang dahulu pernah disebutkan dengan interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur yang diambil dari “bahasa lain” itu seringkali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berupa frasa ataupun kelompok kata jika berwujud kata, biasanya gejala itu disebut peminjaman.

Selain itu, Nababan, (1993) juga berpendapat bahwa campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur atau kebiasaannya yang dituruti. Jikalau yang berbincang-bincang itu adalah orang-orang yang terpelajar kita dapat juga melihat campur kode antara bahasa Indonesia atau bahasa daerah dengan bahasa asing. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal jarang terdapat campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing dalam bahasa tulisan. Hal ini kita nyatakan dengan mencetak miring atau menggaris bawah kata atau ungkapan bahasa asing yang bersangkutan kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

Campur kode dalam kajian sosiolinguistik merujuk pada fenomena di mana seorang penutur menggabungkan dua atau lebih bahasa, dialek, atau varian bahasa dalam satu konteks komunikasi atau bahkan dalam satu kalimat. Campur kode sering terjadi di masyarakat yang bilingual atau multilingual, di mana orang memiliki akses ke lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa (Salah, 2023). Dalam situasi ini, seseorang mungkin secara sengaja atau tidak sengaja memasukkan kata, frasa, atau elemen bahasa dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain. Hal ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti percakapan sehari-hari, media, literatur, atau bahkan komunikasi bisnis.

2.3 Bentuk Campur Kode

Teori yang bisa digunakan untuk memahami bentuk-bentuk dari campur kode yaitu dari teori Suwito dan Muysken. Suwito mengklasifikasikan campur kode menjadi beberapa tipe, seperti *intra-sentential* (dalam satu kalimat), *inter-sentential* (antar kalimat), dan *tag-switching* (penggunaan tag atau frasa dalam bahasa lain) (Situmorang et al., 2023). Teori Muysken mendalami motif di balik penggunaan campur kode, yang meliputi alasan sosiokultural, kebutuhan komunikasi, atau gaya bahasa (Sukamto & Idayani, 2023). Berikut adalah bentuk-bentuk umum campur kode:

1. *Intra-Sentential Code-Mixing*

Intra-sentential code-mixing terjadi ketika campur kode dilakukan di dalam satu kalimat atau satuan tuturan yang berkesinambungan. Ini bisa mencakup kata, frasa, atau klausa dari bahasa berbeda yang disisipkan dalam satu kalimat. Contoh umum adalah kalimat yang menggabungkan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu tuturan.

Contoh: "Aku pikir *meeting* kita di-*cancel* hari ini karena *boss*-nya nggak datang."

2. *Inter-Sentential Code-Mixing*

Inter-sentential code-mixing terjadi ketika campur kode dilakukan antar-kalimat atau antar-tutur dalam satuan wacana yang lebih besar. Dalam bentuk ini, satu kalimat sepenuhnya dalam satu bahasa, kemudian dilanjutkan dengan kalimat dalam bahasa lain.

Contoh: "Saya suka banget film ini. *It's really amazing!*"

3. *Tag-Switching*

Tag-switching melibatkan penggunaan tag, frasa pendek, atau ekspresi tertentu dari bahasa lain yang disisipkan ke dalam kalimat. Ini biasanya mencakup ungkapan seperti "*you know*", "*right*", atau "*okay*", yang dapat dengan mudah digunakan dalam percakapan tanpa mengubah struktur kalimat.

Contoh: "Jadi, kita ketemu lagi besok, *okay?*"

4. *Intra-Word Code-Mixing*

Intra-word code-mixing terjadi ketika ada perubahan dalam struktur kata di dalam satu kata. Ini bisa melibatkan penggabungan elemen dari dua bahasa yang berbeda untuk membentuk kata baru atau kata hasil hibridisasi.

Contoh: "Saya nge-*check email* setiap pagi." (Penggunaan awalan bahasa Indonesia dengan kata kerja dalam bahasa Inggris)

5. *Mixing Dialect*

Campur kode juga bisa terjadi antara dua dialek atau variasi bahasa yang berbeda. Ini biasanya ditemukan dalam komunitas bahasa di mana variasi bahasa atau dialek sering digunakan dalam konteks yang berbeda-beda.

Bentuk-bentuk campur kode ini sering terjadi dalam situasi komunikasi bilingual atau multilingual, di mana penutur memiliki kemampuan bahasa yang berbeda dan sering beralih di antara bahasa-bahasa tersebut. Campur kode bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti menyesuaikan dengan audiens, menunjukkan identitas budaya, atau untuk alasan pragmatis, seperti keterbatasan kosa kata atau ekspresi yang lebih alami dalam satu bahasa dibandingkan bahasa lainnya (Muhardis & Afrinda, 2022).

2.4 Faktor yang Memengaruhi Tuturan Campur Kode

Suwito menjelaskan penyebab terjadinya campur kode dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu identifikasi peranan (ingin menjelaskan sesuatu atau maksud tertentu), identifikasi ragam (karena situasi atau yang ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam hierarki status sosialnya), dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (ingin menjalin keaktraban penutur dan lawan tutur atau menandai sikap dan hubugannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya) (Professor, Doctor Of Philological Sciences, Tashkent State University Of Oriental Studies, Uzbekistan & Usmanova, 2023). Selanjutnya, Suwito memaparkan beberapa penyebab terjadinya campur kode seperti sebagai berikut:

1. Faktor Peran

Yang termasuk peran adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut.

2. Faktor Ragam

Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan

- menempati pada hierarki status sosial.
3. Faktor Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan
Yang termasuk faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya.
 4. Faktor Penutur
Pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian.
 5. Faktor Bahasa
Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan kaidah kualitatif (Asfar, 2016) penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode dan model kerja yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya (Asfar, 2014). Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif (Syahrani, et.al) yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial atau linguistik berdasarkan data non-numerik (Pravitasari, 2023). Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat (Asfar, 2019). Pendekatan ini fokus pada interpretasi objek sesuai dengan keadaan sebenarnya, dan sering digunakan dalam konteks sosiolinguistik untuk mempelajari pola, makna, serta pengalaman individu dalam

konteks sosial. Peneliti juga mengandalkan analisis konten untuk mengidentifikasi konteks spesifik di mana terjadi campuran kode, serta memahami motivasi di balik fenomena linguistik ini. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan bahasa di media Indonesia dan menawarkan perspektif berharga bagi studi komunikasi dan media secara umum. Metode kualitatif yang eksploratif ini mencakup pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen atau rekaman, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan tema dan pola yang muncul. Secara keseluruhan, metode ini terbukti efektif dalam menggali kompleksitas penggunaan bahasa dalam lingkungan media yang dinamis dan beragam.

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah kata-kata ataupun kalimat dari tuturan Cinta Laura dan Maudy Ayunda *dalam* podcast Bicara Cinta untuk mengetahui bentuk dan faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam tuturan mereka. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah video *podcast* antara Cinta Laura dan Maudy Ayunda yang diunggah dalam laman Youtube Puella Id. Berikut adalah tautan video yang sudah di unggah <https://youtu.be/sX5a0B3z-U8?si=ruoptwnz5ruZeHrE>

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data untuk penelitian ini melibatkan analisis sampel konten media Indonesia, termasuk program televisi, posting media sosial, dan artikel berita (Jaya et al., 2023). Peneliti menggunakan kombinasi metode kualitatif untuk mengidentifikasi kasus pencampuran kode dalam bahasa yang digunakan. Analisis kualitatif

mengungkapkan bahwa pencampuran kode sering terjadi sebagai cara untuk menarik para penonton yang beragam dan menciptakan rasa inklusif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua, yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan saat menonton video podcast Cinta Laura dan Maudy Ayunda untuk menyimak tuturan campur kode yang digunakan oleh mereka. Selanjutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan melakukan pada tabel dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik catat ini dilakukan dengan cara mencatat tuturan percakapan antara Cinta Laura dan Maudy Ayunda ke dalam kolom tabel yang telah disiapkan.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis wacana kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui beberapa langkah. Pertama yang harus dilakukan adalah menonton video *podcast* dari Cinta Laura dan Maudy Ayunda pada laman Youtube Puella Id. Dengan menonton secara langsung, peneliti dapat mengamati dan mencatat konteks di mana campur kode terjadi, serta interaksi yang terjadi selama acara. Kemudian, peneliti mencatat tuturan percakapan yang mengandung campur kode ke dalam tabel data yang telah disiapkan. Setelah data terkumpul, peneliti mengidentifikasi campur kode ke dalam indikator yang telah disiapkan. Indikator ini dapat mencakup bentuk-bentuk dari campur

kode (Menshikh & Morozova, 2023). Setelah identifikasi, peneliti menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk campur kode untuk menemukan pola dan kecenderungan yang muncul dalam tuturan mereka.

Langkah berikutnya adalah menjelaskan bentuk-bentuk campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya tuturan campur kode. Dalam penjelasan ini, peneliti menyelidiki kemungkinan penyebab campur kode, seperti keperluan komunikasi, audiens yang beragam, atau penciptaan suasana yang lebih santai dan informal (Rahmasari & Rosita, 2022). Untuk memastikan validitas dan keakuratan data, langkah terakhir adalah melakukan triangulasi data penelitian. Triangulasi melibatkan pengecekan kembali data yang telah diperoleh dengan sumber lain atau metode lain untuk mengonfirmasi keakuratannya. Teknik ini bisa melibatkan analisis ulang terhadap rekaman video. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian, sehingga kesimpulan yang ditarik dari data dapat dipercaya.

4. Hasil dan Diskusi

Berikut adalah kutipan tuturan campur kode dari Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam *podcast* *Bicara Cinta* yang sudah di unggah oleh kanal Youtube Puella Id

Tabel: Kutipan Tuturan Campur Kode berdasarkan Bentuk-bentuknya.

| Kutipan | Bentuk Campur Kode | Menit |
|--|--|-------|
| Cinta: "Bintang tamu yang udah kalian <i>request</i> dari <i>season 1</i> ." | <i>Intra-Sentential Code-Mixing</i> | 00.43 |
| Cinta: "Tapi aku pengen bikin orang <i>exited</i> akan apa | | 01.26 |

| | |
|---|--|
| yang kita akan bicarakan.” | |
| Cinta: “Aku berharap kamu <i>share</i> sesuatu yang orang belum tahu.” (Data 1) | 04.20 |
| Maudy: “ <i>I dont know</i> . Aku gatau <i>fact</i> ini tuh bakalan <i>shocking</i> .” | 04.40 |
| Maudy: “ <i>Home really become</i> apa ya semacam <i>safety bubble</i> .” | 06.08 |
| Cinta: “Tapi sekarang aku mau <i>flashback</i> dulu sedikit.” | 08.10 |
| Maudy: “Kayaknya itu membangun rasa ingin tahu yang sangat besar yang akhirnya juga <i>translate</i> ke perjalanan akademis aku.” (Data 2) | 08.37 |
| Maudy: “Sebenarnya orang tua aku tuh bukan yang <i>pushy</i> gitu loh secara akademis.” | 08.46 |
| Cinta: “Apa menurut kamu <i>key ingredients</i> atau kualitas yang kamu miliki.” | 09.33 |
| Maudy: “ <i>In someways</i> aku tuh ga pernah ngerasa pintar.” | 10.02 |
| Cinta: “Kamu sendiri pernah ga sih ngalamin <i>pressure</i> dari orang tua kamu untuk kamu harus sukses di bidang pendidikan.” | 11.32 |
| Cinta: “Karena nanti susah untuk mereka bisa <i>enjoy</i> mempelajari apa yang mereka pelajari.” | 13.09 |
| Maudy: “Kapan sih seorang anak dalam budaya kita layak atau berhak <i>speak up</i> kalau ada sesuatu yang membuat mereka ga nyaman. | 16.18 |
| Maudy: “Mungkin karena aku <i>introvert</i> juga” | 26.55 |
| Cinta: “ <i>So, can you imagine how long people have been a waiting</i> . Dan hari ini topiknya menarik banget.” | Inter-Sentential Code-Mixing 00.45 |
| Maudy: “Karena kalau waktu aku lagi di sana ya itu kita benar-benar dianggap <i>adult</i> . Kayak <i>people can</i> | 06.59 |

| | |
|---|-------|
| <i>drink, people can do anything that they what at eighteen."</i> | |
| Maudy: "Tapi mau gamau aku juga jadi belajar untuk mengenal konteks. <i>You know the rules that apply really depends on the context true in.</i> Dalam konteks itu tentu kita harus belajar lebih mandiri." | 07.30 |
| Maudy: "So i really attribute to books and because. Aku suka banget baca buku, akhirnya belajar tuh juga menjadi sesuatu yang menyenangkan. | 08.51 |
| Maudy: "I dont know with that means to be naturally smart. Kayak pinter tuh menurut aku subjektif banget." (Data 3) | 09.44 |
| Maudy: "How you show up to in front of other people. Tapi kalau pendidikan tu ga terlalu di tekankan." | 11.54 |
| Cinta: "And i think thats so beautiful. Aku gatau ya penonton bicara cinta yang udah jadi orang tua muda. | 12.52 |
| Maudy: "We can just think about positivly are parents have live longer they have in more things. Jujur ada beberapa hal yang aku rasakan. | 17.00 |
| Maudy: "My mom's is my manager, i have a manager, i have a label, i have a team. Aku waktu itu masih kecil, jadi banyak dalam hidupku yang udah di tata. | 21.50 |
| Cinta: "But you know what Maudy, im sure you understand this feeling. Tapi di lingkungan kita, tekanannya itu bukan hanya dari orang tua." (Data 4) | 20.55 |
| Maudy: "Wait, hang on, like i'm a little bit older now and that was like really hard to go trough. Jadi dulu kesel lah gitu, kayak gabisa menjadi diri aku sendiri." | 22.27 |
| Cinta: "Welcome di bicara cinta." | |
| Cinta: "Its not, tapi kamu kayaknya mewakili anak- | |
| Tag-Switching | 00.34 |
| | 05.42 |

| | |
|---|--|
| anak muda.” | |
| Maudy: “Nah, so ini mungkin lumayan kaget juga kalo aku cerita.” | 11.38 |
| Cinta: “Karena yang mereka akan sadari yang penting adalah proses belajarnya bukan hasil belajarnya yes.” | 14.00 |
| Maudy: “Again, komunikasi tu penting banget.” | 18.36 |
| Cinta: “Sama, like gabisa di liat di tempat nongkrong, bajunya harus gimana.” | 26.06 |
| Maudy: “Of course jangan jadi fake juga.” | 27.19 |
| Cinta: “Okay, ini pertanyaan yang aku tunggu untuk ditanyain ke kamu.” (Data 5) | 31.00 |
| Cinta: “Kalau dari pengamatan aku ya guys.” (Data 6) | 31.23 |
| Maudy: “Just remember and keep in mind intention-nya tu apa.” (Data 7) | Intra-Word Code-Mixing 19.27 |
| Cinta: “So the best thing we can do adalah selalu me-respect orang tua kita.” (Data 8) | 20.38 |

4.1 Bentuk-bentuk Campur Kode *Intra-Sentential Code-Mixing*

(Data 1) termasuk dalam kutipan bentuk campur kode intra-kalimat, yang terjadi dengan penggunaan kata "share." Kata ini berasal dari bahasa Inggris yang berarti "berbagi" atau "menyebarkan." Penutur menggunakan kata ini dalam konteks kalimat bahasa Indonesia. Ini adalah contoh khas *intra-sentential code-mixing*, di mana kata dari bahasa lain disisipkan dalam satu kalimat yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia. Penyebab penggunaan campur kode dalam kasus ini bisa jadi karena kata "share" dianggap lebih ringkas atau memiliki makna yang lebih spesifik dibandingkan padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Alasan lain di balik penggunaan campur kode mungkin terkait dengan

pengaruh budaya atau media. Dalam era globalisasi dan penetrasi media sosial, banyak istilah bahasa Inggris yang menjadi populer di kalangan penutur bahasa Indonesia. Kata "share" sering digunakan dalam konteks media sosial dan teknologi informasi, sehingga mungkin lebih akrab dan relevan bagi penutur. Selain itu, penggunaan campur kode dapat menciptakan kesan modern atau internasional dalam komunikasi sehari-hari, yang dapat menjadi alasan lain mengapa penutur memilih untuk menggunakan kata bahasa Inggris dalam percakapan berbahasa Indonesia.

(Data 2) terdapat bentuk campur kode yang mencerminkan *intra-sentential code-mixing*. Penggunaan kata "translate" yang berasal dari bahasa Inggris. Kata ini disisipkan dalam kalimat yang secara umum

menggunakan bahasa Indonesia. Pada konteks ini, kata "*translate*" merujuk pada konsep "berpindah" atau "beralih," yang dalam bahasa Inggris mungkin memiliki asosiasi yang lebih langsung atau familiar dibandingkan padanan kata dalam bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana penutur memilih untuk mengadopsi istilah bahasa Inggris untuk menyampaikan gagasan yang dianggap lebih tepat atau lebih umum digunakan dalam konteks tertentu.

Kombinasi penggunaan bahasa Indonesia dan kata bahasa Inggris dapat menunjukkan kecenderungan penutur untuk mencampur bahasa untuk memberikan variasi atau kesan modern pada ucapan mereka. Ini juga bisa menunjukkan bahwa penutur merasa nyaman menggunakan campuran bahasa, yang mencerminkan lingkungan bilingual atau multilingual di mana bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sering digunakan bersamaan dalam konteks sehari-hari, termasuk dalam akademis dan interaksi sosial.

Inter-Sentential Code-Mixing

(Data 3) termasuk dalam bentuk campur kode antar-kalimat terlihat dari perpaduan kalimat dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu konteks percakapan. Kalimat pertama, "*I don't know what that means to be naturally smart,*" sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris. Kalimat kedua, "Kayak menurut aku pinter tuh subjektif," menggunakan bahasa Indonesia. Peralihan bahasa antara kalimat pertama dan kedua menunjukkan adanya campur kode antar-kalimat. Biasanya, campur kode ini terjadi dalam lingkungan multibahasa, di mana penutur bisa dengan mudah

berpindah antara dua bahasa berdasarkan konteks atau kebutuhan ekspresi.

Penggunaan campur kode antar-kalimat dalam contoh ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah untuk menyesuaikan bahasa dengan ide atau konsep tertentu. Dalam kalimat pertama, penutur membicarakan konsep yang mungkin lebih umum dipahami dalam bahasa Inggris, terutama istilah "*naturally smart.*" Beralih ke bahasa Indonesia di kalimat kedua bisa jadi merupakan upaya untuk memberikan konteks atau penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh pendengar lokal. Selain itu, campur kode antar-kalimat bisa digunakan untuk menciptakan variasi dalam percakapan, memberi kesan kasual atau informal, atau mengekspresikan identitas bilingual atau bicultural dari penutur. Ini menunjukkan bagaimana campur kode antar-kalimat bisa menjadi alat yang efektif dalam komunikasi yang fleksibel dan dinamis.

(Data 4) terdapat campur kode antar-kalimat yang terjadi ketika kalimat yang berbeda dalam satu percakapan menggunakan bahasa yang berbeda. Dalam kutipan ini, dua kalimat pertama menggunakan bahasa Inggris, sedangkan kalimat terakhir menggunakan bahasa Indonesia. Peralihan bahasa ini merupakan bentuk campur kode antar-kalimat yang jelas. Alasan di balik penggunaan campur kode ini bisa beragam. Salah satu alasannya adalah untuk menekankan bagian tertentu dalam percakapan. Dengan memulai dengan bahasa Inggris, penutur mungkin ingin menarik perhatian atau memberikan kesan tertentu, sebelum kemudian beralih

ke bahasa Indonesia yang mungkin lebih akrab bagi pendengar.

Campur kode antar-kalimat seperti ini sering terlihat dalam lingkungan multibahasa, di mana penutur memiliki kemahiran dalam lebih dari satu bahasa. Dalam kasus ini, campur kode dapat digunakan untuk mengekspresikan ide yang lebih kompleks atau untuk menyesuaikan dengan audiens tertentu. Misalnya, penggunaan bahasa Inggris di awal kutipan mungkin mencerminkan pengaruh global atau media, sedangkan bagian bahasa Indonesia dapat mencerminkan aspek lokal atau budaya tertentu. Dengan menggunakan campur kode antar-kalimat, penutur dapat beradaptasi dengan audiens yang beragam dan menciptakan rasa inklusivitas dalam percakapan. Ini juga menunjukkan bagaimana penutur menggabungkan berbagai bahasa untuk mengomunikasikan ide mereka secara efektif.

Tag-Switching

(Data 5) terjadi fenomena tag switching, yaitu perubahan tiba-tiba dari satu bahasa ke bahasa lain hanya pada bagian tertentu dari ucapan. Di sini, kata "Okay" diucapkan dalam bahasa Inggris, sementara sisanya dalam bahasa Indonesia. *Tag switching* sering terjadi dalam komunikasi bilingual atau multilingual di mana penutur secara alami mencampur bahasa saat berbicara. Dalam konteks ini, penggunaan "Okay" sebagai tag switching mungkin disebabkan oleh kebiasaan atau asosiasi tertentu yang dimiliki kata tersebut. Mungkin juga penggunaan ini dimaksudkan untuk menambahkan kesan atau nuansa tertentu dalam komunikasi, seperti menekankan

ketegasan atau mengekspresikan penegasan yang lebih kuat.

Tag switching dalam kutipan tersebut juga bisa dipahami sebagai bentuk adaptasi komunikatif terhadap situasi atau audiens. Penggunaan "Okay" dalam bahasa Inggris mungkin disesuaikan dengan konteks berbicara yang lebih informal atau modern, sementara penggunaan bahasa Indonesia untuk bagian selanjutnya mungkin disesuaikan dengan norma dan konvensi bahasa dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas dan keahlian penutur dalam menavigasi antara dua bahasa, serta kesadaran mereka tentang bagaimana penggunaan bahasa dapat memengaruhi pesan yang disampaikan.

(Data 6) terdapat frasa "ya guys" yang merupakan contoh *tag switching* di mana kata "guys" diambil dari bahasa Inggris, sementara sisanya menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan kata ini biasanya ditemukan dalam komunikasi informal atau kasual, seringkali untuk menciptakan kesan akrab atau untuk menarik perhatian *audiens* tertentu. Penggunaan "ya guys" juga mencerminkan pengaruh budaya populer dan media sosial, di mana kata "guys" sering digunakan sebagai sapaan umum untuk sekelompok orang atau penonton.

Penggunaan *tag switching* seperti "ya guys" dapat menunjukkan bagaimana penutur beradaptasi dengan bahasa yang bercampur dalam lingkungan multibahasa. Frasa ini menambah sentuhan kasual dan merespon cara komunikasi yang sering digunakan di media sosial atau komunitas yang lebih muda. Dengan *tag switching*, penutur dapat

menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab, sekaligus mengakui penggunaan bahasa Inggris yang sering dianggap trendi atau modern. Dalam konteks ini, penggunaan "ya guys" juga bisa menjadi cara untuk menunjukkan bahwa penutur merasa nyaman menggunakan campuran bahasa dalam percakapan sehari-hari, yang dapat membantu memperkuat keterhubungan dan kedekatan dengan audiens yang memiliki latar belakang serupa.

Intra-Word Code-Mixing

(Data 7) bentuk *intra-word code-mixing* dapat ditemukan pada kata "intention-nya." Kata dasar "intention" berasal dari bahasa Inggris, sedangkan akhiran "-nya" adalah penanda posesif dalam bahasa Indonesia. Penyisipan akhiran bahasa Indonesia ke kata bahasa Inggris menunjukkan penggunaan *intra-word code-mixing*. Perubahan ini mungkin dilakukan untuk menjaga konsistensi gramatikal dengan bahasa utama dalam kalimat tersebut, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan "-nya" mengindikasikan makna posesif atau kepemilikan, yang umum dalam bahasa Indonesia. *Intra-word code-mixing* seperti ini sering muncul dalam komunikasi bilingual atau multilingual, di mana penutur ingin menyampaikan konsep dengan kata yang lebih akrab dalam bahasa Inggris, tetapi tetap menjaga aturan gramatikal bahasa Indonesia. Ini juga menunjukkan bagaimana penutur dapat dengan bebas mencampurkan unsur-unsur dari berbagai bahasa untuk menyampaikan ide mereka dengan cara yang paling efektif dan mudah dipahami.

(Data 8) dalam kutipan ini, terjadi *intra-word code-mixing* pada kata

"me-respect." Kata dasar "respect" berasal dari bahasa Inggris, sedangkan awalan "me-" adalah bentuk morfem bahasa Indonesia yang menandakan pelaku dari kata kerja. Penyisipan awalan bahasa Indonesia ke dalam kata bahasa Inggris menunjukkan penggunaan *intra-word code-mixing*. Perubahan ini mungkin dilakukan untuk mempertahankan struktur gramatikal yang konsisten dengan bahasa utama dalam kalimat tersebut, yaitu bahasa Indonesia. Dengan memasukkan awalan "me-" dari bahasa Indonesia, penutur menciptakan kata yang lebih sesuai dengan tata bahasa Indonesia sambil tetap menggunakan konsep dari bahasa Inggris. Ini mencerminkan fleksibilitas penutur dalam menggabungkan elemen-elemen bahasa yang berbeda untuk menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan efektif.

4.2 Faktor yang Memengaruhi Campur Kode

Dalam kajian sosiolinguistik, faktor-faktor yang mempengaruhi Cinta Laura dan Maudy Ayunda menggunakan tuturan campur kode saat berbicara di podcast mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mungkin berkontribusi pada penggunaan campur kode oleh kedua figur publik ini:

1. Faktor Peran

Latar belakang pendidikan dan kehidupan di luar negeri yang sering dijalani bagi tokoh seperti Cinta Laura dan Maudy Ayunda memberikan mereka pengalaman yang luas dengan berbagai bahasa dan budaya. Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap penggunaan bahasa yang berbeda-beda, baik dalam konteks profesional maupun pribadi.

Keterbukaan ini dapat mengarah pada campur kode, di mana seseorang menggabungkan elemen-elemen dari dua atau lebih bahasa dalam komunikasi mereka. Karena mereka merasa nyaman dan mahir dalam menggunakan lebih dari satu bahasa, mereka dapat memilih kata, frasa, atau ungkapan yang paling sesuai dengan situasi, audiens, atau bahkan suasana hati mereka. Sebagai hasilnya, campur kode bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga cerminan dari latar belakang mereka yang multikultural dan global.

2. Faktor Ragam

Baik Cinta Laura maupun Maudy Ayunda adalah tokoh publik yang berkarier di industri hiburan, di mana penggunaan bahasa Inggris semakin umum, terutama di media sosial dan produk budaya populer lainnya. Mereka sering berinteraksi dengan audiens yang beragam melalui berbagai platform media, seperti Instagram, Twitter, dan YouTube, di mana bahasa Inggris sering digunakan untuk mencapai jangkauan internasional dan menunjukkan aspek modernitas atau globalisasi.

Karena itu, ketika berbicara atau menulis, mereka mungkin secara alami memasukkan istilah atau frasa dalam bahasa Inggris untuk terhubung dengan audiens yang lebih luas atau untuk mengikuti tren bahasa yang sedang berkembang. Fenomena ini, yang dikenal sebagai campur kode, mencerminkan kecenderungan umum dalam budaya populer, di mana penggunaan campuran bahasa dianggap keren, inovatif, dan mencerminkan gaya hidup yang dinamis dan kosmopolitan. Dengan demikian, faktor ragam dalam industri hiburan dan media sosial memainkan peran signifikan dalam

mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, mendorong penggunaan campur kode sebagai bagian dari gaya dan identitas mereka sebagai tokoh publik.

3. Faktor Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Penggunaan campur kode memungkinkan mereka untuk terhubung dengan audiens yang lebih luas, termasuk penutur bahasa Indonesia dan Inggris. Dengan menggunakan kombinasi dari kedua bahasa tersebut, mereka dapat menyampaikan pesan dengan lebih fleksibel dan menarik perhatian pendengar dari berbagai latar belakang. Dalam konteks seperti podcast atau wawancara publik, ketika mereka berbicara tentang topik yang kompleks atau ingin mengekspresikan ide dengan cara yang lebih dinamis, campur kode dapat menjadi alat yang efektif untuk menjelaskan dan menafsirkan konsep secara lebih luas.

Selain itu, campur kode memungkinkan mereka untuk menggambarkan pengalaman atau ide dengan kata-kata yang lebih sesuai atau akrab bagi audiens internasional. Misalnya, istilah-istilah teknis atau frasa umum dalam bahasa Inggris mungkin lebih dikenal oleh pendengar yang memiliki paparan global. Dengan menggunakan campuran bahasa, mereka dapat memfasilitasi pemahaman dan menjaga keterlibatan pendengar.

Di sisi lain, campur kode juga bisa menjadi cara untuk memperkaya percakapan dengan menambahkan nuansa budaya. Ketika mereka memilih untuk menggunakan bahasa Inggris atau istilah-istilah tertentu, itu mungkin karena kata-kata tersebut lebih efektif dalam menyampaikan

pesan yang dimaksud atau karena memberikan konteks tambahan yang dapat membantu dalam penafsiran. Dengan demikian, campur kode menjadi strategi yang efektif untuk menjelaskan dan menghubungkan dengan audiens yang beragam, membantu menciptakan ikatan dan komunikasi yang lebih kuat antara pembicara dan pendengarnya.

4. Faktor Penutur

Cinta Laura dan Maudy Ayunda mungkin merasa lebih nyaman dengan campur kode karena pengalaman pribadi dan lingkungan tempat mereka tumbuh dan bekerja. Latar belakang mereka yang kosmopolitan dan terpapar oleh budaya internasional, baik melalui pendidikan maupun aktivitas profesional, memberikan mereka eksposur yang lebih luas terhadap berbagai bahasa. Hal ini membuat mereka terbiasa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari.

Dalam podcast, di mana gaya komunikasi cenderung lebih alami dan personal, campur kode menjadi cara yang mudah untuk berbicara dengan ekspresi dan spontanitas. Ketika berdiskusi tentang topik-topik yang dekat dengan kehidupan pribadi mereka, menggunakan campur kode memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih natural dan sesuai dengan konteks yang tidak terlalu formal.

Secara keseluruhan, faktor penutur memainkan peran penting dalam penggunaan campur kode karena ini terkait langsung dengan pengalaman pribadi, preferensi, dan kenyamanan dalam berkomunikasi. Campur kode menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai elemen

budaya dan memungkinkan penutur untuk mengekspresikan identitas mereka secara lebih bebas dan kreatif.

5. Faktor Bahasa

Campur kode memberikan fleksibilitas dalam memilih kata atau frasa yang paling sesuai untuk menyampaikan makna tertentu. Dalam komunikasi sehari-hari, penutur sering kali dihadapkan pada situasi di mana satu bahasa mungkin memiliki keterbatasan dalam menyampaikan nuansa atau ekspresi tertentu. Dengan menggunakan campur kode, mereka dapat mengatasi batasan ini dengan memilih kata atau frasa yang lebih tepat dari bahasa lain, seperti bahasa Inggris, untuk menggambarkan konsep yang mungkin sulit diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, faktor bahasa dalam campur kode mencerminkan dinamika globalisasi dan penetrasi budaya populer yang terus meningkat. Penggunaan campur kode memungkinkan penutur untuk mengadopsi elemen-elemen budaya yang berasal dari bahasa lain tanpa kehilangan identitas bahasa aslinya. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi penutur untuk memperkaya kosakata mereka dan menciptakan bentuk komunikasi yang lebih ekspresif dan inklusif.

Dengan adanya fleksibilitas ini, penutur dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan kebutuhan dan preferensi audiens yang beragam. Campur kode menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai budaya, memungkinkan penutur untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih luwes dan adaptif. Pada akhirnya,

penggunaan campur kode dari faktor bahasa menunjukkan bagaimana bahasa bisa berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini mencerminkan interaksi kompleks antara identitas pribadi, budaya, audiens, dan konteks komunikasi. Campur kode dalam podcast menciptakan lingkungan yang inklusif dan menarik bagi berbagai kelompok pendengar, sambil tetap mencerminkan gaya komunikasi dan identitas kedua figur publik ini.

Diskusi

Penelitian ini mengungkapkan berbagai bentuk dan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam tuturan Cinta Laura dan Maudy Ayunda di *podcast* "Bicara Cinta." Dari hasil analisis, terdapat empat bentuk utama campur kode yang ditemukan, yaitu: *intra-sentential code-mixing*, *inter-sentential code-mixing*, *tag-switching*, dan *intra-word code-mixing*. Penggunaan campur kode yang paling dominan adalah *intra-sentential code-mixing*, di mana kata atau frasa dari bahasa berbeda digunakan dalam satu kalimat. Hal ini menunjukkan tingkat bilingualisme yang tinggi pada kedua penutur, serta kemampuan mereka untuk secara fleksibel menggabungkan elemen bahasa yang berbeda dalam komunikasi sehari-hari (Astari & Marantika, 2023). Contohnya, Cinta Laura sering menggunakan bahasa Inggris dalam kalimat yang sebagian besar berbahasa Indonesia, yang mencerminkan pengaruh global dan latar belakang pendidikan internasionalnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode dalam tuturan mereka termasuk faktor peran, ragam bahasa, karakteristik penutur, serta keinginan untuk menjelaskan atau

menafsirkan suatu konsep dengan lebih tepat (Situmorang et al., 2023). Pengaruh peran sosial dan status keduanya sebagai figur publik yang multibahasa juga berkontribusi pada fenomena ini. Misalnya, penggunaan bahasa Inggris tidak hanya untuk memudahkan komunikasi, tetapi juga untuk membangun citra kosmopolitan dan modern (Adawiah et al., 2023).

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa penggunaan *tag-switching* seperti "okay" dan "ya guys" sering muncul dalam percakapan mereka. *Tag-switching* ini menunjukkan adaptasi komunikasi dengan audiens yang lebih muda dan lebih akrab dengan bahasa campuran yang sering digunakan di media sosial (Natsir et al., 2023). Hal ini juga mencerminkan kecenderungan global di mana bahasa Inggris digunakan sebagai *lingua franca* dalam komunikasi informal (Aprilianti et al., 2022). Dalam konteks sosiolinguistik, fenomena campur kode ini memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat Indonesia. Penggunaan campur kode oleh figur publik seperti Cinta Laura dan Maudy Ayunda menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mencerminkan identitas sosial dan budaya yang kompleks. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dalam masyarakat multibahasa, campur kode bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menavigasi berbagai identitas sosial dan budaya (Dewi et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang penggunaan campur kode dalam media massa dan kontribusinya terhadap studi sosiolinguistik (Hidayatullah, 2023). Temuan ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas dalam konteks komunikasi digital dan media sosial. Dengan demikian, penelitian

ini memberikan kontribusi yang berharga terhadap literatur sosiolinguistik dan studi bahasa di Indonesia (Susanti & Hantoro, 2022).

5. Simpulan

Berdasarkan empat bentuk-bentuk campur kode yang terdapat di dalam *Podcast "Bicara Cinta"* antara Cinta Laura dan Maudy Ayunda tersebut, maka ditemukan 36 kutipan yang terdiri dari 14 data berada dalam *Intra-Sentential Code-Mixing*, 11 data berada dalam *Inter-Sentential Code-Mixing*, 9 data berada dalam *Tag-Switching*, dan 2 data berada dalam *Intra-Word Code-Mixing*. Dengan mengetahui bentuk-bentuk campur kode yang terdapat di dalam tuturan kedua publik figur tersebut, memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan secara dinamis dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan campur kode ini mencerminkan kemampuan bilingual yang dimiliki dalam menyampaikan ide dan perasaan secara lebih ekspresif dan efektif. Selain itu, melalui analisis ini, kita juga dapat melihat bagaimana campur kode dapat menciptakan kedekatan dan keintiman antara pembicara dan pendengar, karena seringkali penggunaan bahasa campuran dapat membuat percakapan terasa lebih alami dan akrab.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi penggunaan campur kode ini meliputi latar belakang pendidikan dan kehidupan mereka di luar negeri, yang memberikan keterbukaan terhadap berbagai bahasa dan budaya, serta peran mereka di industri hiburan di mana bahasa Inggris sering digunakan. Selain itu, campur kode memungkinkan mereka untuk menjelaskan dan menafsirkan konsep dengan lebih fleksibel dan menarik bagi audiens yang beragam. Pengalaman pribadi dan lingkungan juga membuat mereka merasa nyaman menggunakan

campuran bahasa dalam percakapan sehari-hari. Secara keseluruhan, campur kode dalam podcast ini mencerminkan interaksi kompleks antara identitas pribadi, budaya, audiens, dan konteks komunikasi, menciptakan lingkungan yang inklusif dan menarik bagi berbagai kelompok pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana identitas budaya dan personal yang penting dalam interaksi sosial.

Daftar Pustaka

- Adawiah, R., Nasrah, N., Zamzam, N., Ar, T., & S., M. (2023). CODE MIXING USED BY K-POP LOVERS ON SOCIAL MEDIA. *Inspiring: English Education Journal*, 6(1), 36–45. <https://doi.org/10.35905/inspiring.v6i1.4351>
- Anggraeni, P. A., & Fidiyanti, M. (2023). Analysis of code-mixing in the novel *Antares* by Rweinda: A sociolinguistics approach. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 95–108. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.95-108>
- Aprilianti, A., Suganda, L., & Petrus, I. (2022). ENGLISH EDUCATION STUDENTS' USE OF INDONESIAN-ENGLISH CODE SWITCHING ON INSTAGRAM. *The Journal of English Literacy Education: The Teaching and Learning of English as a Foreign Language*, 9(2), 203–215. <https://doi.org/10.36706/jele.v9i2.18973>
- Asfar, D. A. (2019). JANGAN MAIN-MAIN DENGAN KELAMINMU: ANTARA WACANA SEKSUALITAS DAN FEMINISME. *MABASAN*, 9(1), 19–28. <https://doi.org/10.26499/mab.v9i1.153>

- Asfar, D. A. (2016). KEARIFAN LOKAL DAN CIRI KEBAHASAAN TEKS NARATIF MASYARAKAT IBAN. *LITERA*, 15(2), 366–378. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11835>
- Asfar, D. A. (2014). Klasifikasi bahasa Dayak Pruwan sebagai bahasa Bidayuhik. 10(2), 138–152. <https://doi.org/10.26499/jk.v10i2.318>
- Astari, N. K. A. D., & Marantika, I. M. Y. (2023). Code Mixing Used In Cinta Laura Youtube Channel's "Bicara Cinta." *Wanastra : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 22–29. <https://doi.org/10.31294/wanastra.v15i1.14580>
- Bada, X., Durand, J., Feldmann, A. E., & Schütze, S. (2022). *The Routledge History of Modern Latin American Migration* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003118923>
- Bîrsan, S., & Cepraga, L. (2022). New communication technologies: Opportunities and challenges. *30 Years of Economic Reforms in the Republic of Moldova: Economic Progress via Innovation and Competitiveness, Vol II*, 318–322. <https://doi.org/10.53486/9789975155649.48>
- Colás-Bravo, P., & Quintero-Rodríguez, I. (2022). YouTube como herramienta para el aprendizaje informal. *El Profesional de La Información*, e310315. <https://doi.org/10.3145/epi.2022.may.15>
- Dewi, P. P., Suyarmanto, S., & Dapla, M. (2023). Language Variation: Code-Mixing Done by Yahukimo Students. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 16(1), 90–101. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v16i1.14488>
- Edwards, J. (2022). Societal Multilingualism. In S. Mufwene & A. M. Escobar (Eds.), *The Cambridge Handbook of Language Contact* (1st ed., pp. 29–60). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009105965.005>
- Hariman, K. (2022). Social media. In D. Bhugra, D. Moussaoui, & T. J. Craig (Eds.), *Oxford Textbook of Social Psychiatry* (1st ed., pp. 283–292). Oxford University Press/Oxford. <https://doi.org/10.1093/med/9780198861478.003.0030>
- Hidayatullah, A. F. (2023). Corpus creation and language identification for code-mixed Indonesian-Javanese-English Tweets. In *PeerJ Computer Science* (Vol. 9). <https://doi.org/10.7717/PEERJ-CS.1312>
- Holtgraves, T. M., & Taylor, P. J. (2014). The Role of Language in Conflict and Conflict Resolution. In T. M. Holtgraves (Ed.), *The Oxford Handbook of Language and Social Psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199838639.013.012>
- Institute of Construction, Housing and Public Utilities, National Research University – Higher School of Economics (HSE University), Moscow, & Grigorieva, I. A. (2023). Language and culture as a field of study of Cultural Linguistics. *Uchenyy Sovet (Academic Council)*, 4, 230–237. <https://doi.org/10.33920/nik-02-2304-05>
- Jaya, P. W., I Wayan Suarnajaya, & Mahendrayana, G. (2023). The Analysis of Indonesian-English Code Mixings Used in the Advertisements of Guntur Radio

- FM Station Bali. *International Journal of Language and Literature*, 7(1), 44–52. <https://doi.org/10.23887/ijll.v7i1.32374>
- Johanson, L. (2023). *Code Copying: The Strength of Languages in Take-over and Carry-over Roles*. BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004548459>
- Klimova, I. I., & Kozlovtseva, N. A. (2023). Language as an Instrument of Social Control and People Management. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 14(2), 402–417. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2023-14-2-402-417>
- Köhler, D., Serth, S., & Meinel, C. (2023). On Air: Benefits of weekly Podcasts accompanying Online Courses. *Proceedings of the Tenth ACM Conference on Learning @ Scale*, 311–315. <https://doi.org/10.1145/3573051.3596178>
- Lipski, J. (2009). “Fluent dysfluency” as Congruent Lexicalization: A Special Case of Radical Code-Mixing. *Journal of Language Contact*, 2(2), 1–39. <https://doi.org/10.1163/000000009792497742>
- Menshikh, V. V., & Morozova, V. (2023). Determining the composition of calculated indicators and data for solving the problems of analytical work. *Automation and Modeling in Design and Management*, 2023(1), 81–88. <https://doi.org/10.30987/2658-6436-2023-1-81-88>
- Muhardis, M., & Afrinda, P. (2022). Code Mixing in Song Lyrics as a Form of Regional Language Defense (?). *Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021, September 15, 2021, Semarang, Indonesia*. Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021, September 15, 2021, Semarang, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315607>
- Nababan. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadeina, T. (2022). *Sociolinguistics: A textbook* (0 ed.). INFRA-M Academic Publishing LLC. <https://doi.org/10.12737/1893887>
- Natsir, N., Aliah, N., Zulkhaeriyah, Z., Amiruddin, A., & Esmianti, F. (2023). THE IMPACT OF LANGUAGE CHANGES CAUSED BY TECHNOLOGY AND SOCIAL MEDIA. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 7(1), 115–124. <https://doi.org/10.30743/ll.v7i1.7021>
- O., A., K., D., D., E., & J., B., O. (2022). Les Essentiels Du Discours Sociolinguistiques. *Tasambo Journal of Language, Literature, and Culture*, 1(1), 261–269. <https://doi.org/10.36349/tjllc.2022.v01i01.029>
- Oliveira, J. P. D., & Souza, A. C. S. D. (2023). Sociolinguistics: Historical path of the constitution of sociolinguistics as a science. In *Themes focused on interdisciplinarity and sustainable development worldwide V.1* (1st ed.). Seven Editora. <https://doi.org/10.56238/tfisdwv1-062>

- Pravitasari, H. (2023). A SOCIOLINGUISTIC ANALYSIS OF VARIOUS SPORTS JARGON INSIDE THE UNITED INDONESIA MAGAZINE. *English Didactic*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.55171/ed.v3i1.853>
- Professor, Doctor Of Philological Sciences, Tashkent State University Of Oriental Studies, Uzbekistan, & Usmanova, S. (2023). CODE MIXING IN DISCOURSE. *International Journal of Advance Scientific Research*, 03(06), 172–175. <https://doi.org/10.37547/ijasr-03-06-29>
- Rahmasari, A., & Rosita, N. (2022). An Analysis of Code-Mixing Used by the Characters in Beni Setiawan's Hanum & Rangga: Faith & The City 2018 Movie. *English Language and Literature*, 11(3), 328. <https://doi.org/10.24036/ell.v11i3.118573>
- Restyawan, R., Setyawati, N., & Ulfiyani, S. (2023). Campur Kode dalam Dialog Acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Dokter Tirta di Youtube. *Sasindo*, 11(2), 272–280. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i2.16153>
- Salah, R. (2023). Arabic-English Mixing among English-Language Students at Al alBayt University: A Sociolinguistic Study. *International Journal of Arabic-English Studies*, 23(2), 319–338. <https://doi.org/10.33806/ijaes.v23i2.466>
- Situmorang, M. K. T., Mono, U., & Perangin-angin, A. B. (2023). Language Production among Multilingual Children: Insights on Code Mixing. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 68. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i1.117784>
- Sukamto, N. P., & Idayani, A. (2023). English-Indonesian Code Mixing Used by Sandiaga Uno's Speech in Youtube. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), 44–58. <https://doi.org/10.53682/eclue.v11i1.5855>
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sociolinguistik*. SABDA.
- Susanti, D., & Hantoro, P. D. (2022). Indonesian Netizens' Digital Self and Identity Creation on Social Media. *Komunikator*, 14(2), 104–113. <https://doi.org/10.18196/jkm.16541>
- Syahrani, A., Yusriadi, Y., Asfar, D. A., & Anderbeck, K. (2024). Folklore and Education: The Kesah Pang Alui in the Interior of West Kalimantan. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 585–597. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.504>
- Tri Rahmawati, C., & Laily Zen, E. (2023). Code Choices Among Multilingual Families: A Pilot Study. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i7.13236>
- Vianingrum, Y., Alfi Rohmaten, L., & Winarti, W. (2022). Use of Code Mixing Among Circulation Division Members at Solopos Media Group in Coordinating The Events Through WhatsApp Chat. *Proceeding of International Conference on Science, Health, And Technology*, 451–461. <https://doi.org/10.47701/icohetech.v3i1.2232>
- Windyawati Puspita Wardani, A., Sabat, Y., & Aisyah, S. (2022). CODE MIXING ANALYSIS: CASE STUDY OF LIVY

RENATTA ON DEDDY CORBUZIER'S
YOUTUBE CHANNEL. *JURNAL
HURRIAH: Jurnal Evaluasi
Pendidikan Dan Penelitian*, 3(2),
09–19.
<https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.7>
1

Zahra, A. M., Anggraeni, M., & Wahyuni, I.
(2022). Alih Kode Dan Campur
Kode Dalam Podcast Catatan
Najwa Bersama Maudy Ayunda.
*JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi
Dan Media Sosial*, 2(1), 124–134.
[https://doi.org/10.47233/jkomdis.
v2i1.229](https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i1.229)